

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016, penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang dapat diperoleh atau diakses pada:

1. Bank Indonesia (www.bi.go.id).
2. Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).
3. Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id).
4. Website resmi bank terkait yang melaporkan *self assessment* GCG.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2016.
2. Bank umum konvensional yang mempublikasikan *annual report* lengkap ataupun ringkasan kinerja keuangan dan memiliki unsur data yang dibutuhkan peneliti dalam perhitungan proksi setiap variabel.
3. Bank umum konvensional yang memperoleh laba
4. Bank umum konvensional yang melaporkan nilai *self assessment* GCG.

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas maka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data Penelitian

Keterangan	2012	2013	2014	2015	2016	Jumlah
Jumlah bank konvensional yang terdaftar di BEI	41	41	41	41	41	205
Perbankan yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i>	6	5	3	1	0	15
Perbankan yang tidak memperoleh laba	1	2	3	5	6	17
Perbankan yang tidak melaporkan nilai <i>self assessment</i>	3	2	3	1	2	11
Perbankan yang diuji <i>outlier</i>	6	6	4	2	2	20
Jumlah Sampel	25	26	28	32	31	142

Sumber: Data diolah, 2018

B. Uji Kualitas Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran yang menyajikan kondisi data yang ada pada penelitian tersebut meliputi nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dll. Adapun data yang digunakan pada penelitian ini yaitu profil risiko (NPL), *good corporate governance* (GCG), *earning* (ROA), dan *capital* (CAR) sebagai variabel independen dan nilai perusahaan (*Tobin's Q*) sebagai variabel dependen.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

	TobinsQ	NPL	GCG	ROA	CAR
Mean	1.056972	0.020694	3.133803	0.013292	0.190355
Median	1.020000	0.020200	3.000000	0.011850	0.180800
Maximum	1.500000	0.067500	4.000000	0.034100	0.425200
Minimum	0.870000	0.002100	2.000000	0.000100	0.100900
Std. Dev	0.124752	0.011989	0.561519	0.008296	0.048911
Observations	142	142	142	142	142

Sumber: Data diolah, 2018

1. Nilai Perusahaan (*TobinsQ*)

Berdasarkan tabel 4.2 uji statistik deskriptif, dari 38 sampel perbankan nilai perusahaan dengan proksi *tobinsQ* mendapatkan nilai maksimum 1,50000 yang menunjukkan bahwa harga saham dipasar melebihi harga wajarnya, sedangkan nilai minimum 0,870000 menunjukkan bahwa harga saham berada dibawah harga wajarnya dipasar, dengan *mean* atau rata-rata nilai *tobinsQ* 1,05697 dan *standart deviation* yang merupakan indikator penyimpangan sebesar 0,12474.

2. Risk Profile (NPL)

Sesuai dengan Surat Edaran Bannk Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004, dengan nilai minimum NPL sebesar 0,00210 menunjukkan bahwa bank dalam kondisi yang sangat sehat karena tingkat kredit macet yang sangat rendah, sedangkan nilai maksimum NPL sebesar 0,06750 menunjukkan

bahwa perbankan mempunyai masalah pada kredit macet, akan tetapi masih dalam batas wajar dan tergolong perbankan yang cukup sehat. Mean atau nilai rata-rata NPL sebesar 0,02069 menunjukkan bahwa tingkat risiko kredit masih dalam batas wajar, dan indikasi penyimpangan atau standart deviation sebesar 0,01198.

3. *Good Corporate Governance* (GCG)

Nilai minimum GCG sebesar 2 setelah di reserve menunjukkan bahwa terdapat perbankan dengan penilaian yang kurang baik, sedangkan dengan nilai maksimum sebesar 4 setelah di reserve menunjukkan bahwa penilaian GCG perbankan tersebut sangat baik, dengan *mean* atau rata-rata sebesar 3,1333 menunjukkan bahwa perbankan mampu melaksanakan atau penerapkan prinsip GCG dengan baik, dan indikasi penyimpanan atau standart deviation sebesar 0,5615.

4. *Earning* (ROA)

Nilai minimum ROA pada tabel 4.2 sebesar 0,0082 menunjukkan bahwa masih terdapat perbankan yang kurang mampu menghasilkan laba, dan termasuk dalam golongan bank yang kurang sehat, hal tersebut sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004, sedangkan nilai maksimum ROA sebesar 0,0341 menunjukkan bahwa perbankan mampu menghasilkan laba dengan baik dan termasuk dalam golongan bank yang sangat sehat sesuai dengan Surat Edaran No.6/23/DPNP Tahun 2004, dengan *mean* atau rata-rata ROA sebesar

0,01329 yang berarti rata-rata perbankan dalam sampel ini telah mampu memperoleh keuntungan dengan baik dan indikasi penyimpangan atau standart deviation sebesar 0,00829.

5. *Capital (CAR)*

Berdasarkan Surat Edaran No.6/23/DPNP Tahun 2004, dengan nilai minimum CAR sebesar 0,10090 tergolong ke dalam bank yang sehat dan nilai maksimum CAR sebesar 0,42520 tergolong ke dalam bank yang sangat sehat, dengan nilai rata-rata atau *mean* sebesar 0,19035 yang berarti semua sampel yang ada telah memenuhi syarat minimum kecukupan modal yang telah ditentukan oleh perbankan sebesar 0,08. Adanya indikasi penyimpangan atau *standart deviation* sebesar 0,04891.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, independen variabel atau keduanya memiliki distribusi normal atukah tidak (Rahmawati dkk., 2015:225). Penelitian dinyatakan lolos uji normalitas, apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka penelitian tersebut terdistribusikan secara normal.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

<i>Series</i>	Residuals
<i>Observations</i>	142
<i>Mean</i>	-2,87e-16
<i>Median</i>	-0,007246
<i>Maximum</i>	0,317765
<i>Minimum</i>	-0,266650
<i>Std. Dev.</i>	0,109174
<i>Jarque-Bera</i>	5,205470
<i>Probability</i>	0,074071

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji normalitas diperoleh hasil nilai probabilitas sebesar $0,0740 > 0,05$ maka data tersebut terdistribusikan secara normal, jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tersebut lolos uji normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji atau untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Penelitian dikatakan baik apabila tidak terdapat hubungan antar variabel independen (Rahmawati dkk., 2015:320).

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi adanya hubungan antar variabel bebas menggunakan nilai *variance inflation factor* (VIF). Dikatakan tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Variable</i>	<i>Centered VIF</i>
C	NA
NPL	1.017262
GCG	1.392412
ROA	1.293783
CAR	1.224312

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas diperoleh data bahwa pada setiap variabel independen yang terdiri dari *risk profile* (NPL), *good corporate governance* (GCG), *earning* (ROA), dan *capital* (CAR) mendapatkan nilai VIF < 10, maka uji asumsi klasik dapat terpenuhi dan penelitian ini lolos uji multikolinearitas karena dari hasil tersebut menyatakan bahwa tidak terjadinya multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji atau untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain (Rahmawati dkk., 2015:323). Penelitian ini dikatakan baik atau lolos uji apabila bebas dari heteroskedastisitas, dengan syarat nilai signifikansi probabilitas $f > 0,05$.

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey

<i>F-Statistic</i>	0.876750	<i>Prob. F</i>	0.4797
---------------------------	----------	-----------------------	--------

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas f sebesar $0,4797 >$ dari α $0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini lolos uji heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji atau untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara anggota sampel penelitian berdasarkan waktu (Rahmawati dkk., 2015:325). Uji Autokorelasi dapat terdeteksi dengan menggunakan pengujian *Durbin Watson*.

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

<i>F-Statistic</i>	101.9700	<i>Durbin-Watson</i>	1.91551
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000		

Sumber: Data diolah, 2018

Keputusan lolos atau tidaknya uji autokorelasi dapat dilihat dari hasil *Durbin-Watson* sesuai tabel 4.6 dan dianalisis melalui tabel *Durbin-Watson*, dengan jumlah sampel sebanyak 142 diperoleh data sebagai berikut:

$$dL = 1,6684$$

$$dU = 1,7840$$

$$DW = 1,915517$$

Berdasarkan dari data diatas, dengan rumus $dU < DW < 4-dU$ diperoleh hasil bahwa $1,7840 < 1,91517 < 2,216$. Jadi dapat ditarik kesimpulan dari analisis *Durbin Watson* bahwa tidak ada autokorelasi atau dengan kata lain penelitian ini lolos uji Autokorelasi.

D. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *risk profile* (NPL), *good corporate governance* (GCG), *earning* (ROA), dan *capital* (CAR) terhadap nilai perusahaan (TobinsQ). Hasil dari analisis linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4.7 Analisis Regresi Linier Berganda

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistik</i>	<i>Probability</i>
C	0.090569	0.029406	3.079892	0.0025
NPL	1.784369	1.018178	1.752512	0.0819
GCG	0.140028	0.014749	9.493956	0.0000
ROA	9.943932	1.694039	5.869954	0.0000
CAR	1.495855	0.209545	7.138586	0.0000

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.7 analisis regresi linier berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{TobinsQ} = 0,090569 + 1,784369\text{NPL} + 0,140028\text{GCG} + 9,943932\text{ROA} + 1,495855\text{CAR} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, dan terdapat variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Variabel-variabel tersebut sebagai berikut:

1. Variabel NPL memiliki koefisien regresi positif sebesar 1,784369 dengan nilai probabilitas (sig) sebesar $0,0819 > \alpha 0,05$ maka variabel tersebut tidak signifikan.

2. Variabel GCG memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,140028 dengan nilai probabilitas (sig) sebesar $0,0000 < \alpha 0,05$ maka variabel tersebut signifikan.

3. Variabel ROA memiliki koefisien regresi positif sebesar 9,943932 dengan nilai probabilitas (sig) sebesar $0,0000 < \alpha 0,05$ maka variabel tersebut signifikan.

4. Variabel CAR memiliki koefisien regresi positif sebesar 1,495855 dengan nilai probabilitas (sig) sebesar $0,0000 < \alpha 0,05$ maka variabel tersebut signifikan.

E. Uji Hipotesis

1. Uji Statistik t

Menurut Rahmawati dkk. (2015:214) uji statistik t untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Dikatakan lolos uji statistik t apabila nilai probabilitas $< 0,05$ dan variabel independen tersebut dinyatakan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8 Uji Statistik t

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Probability</i>
C	0.090569	0.0025
NPL	1.784369	0.0819
GCG	0.140028	0.0000

ROA	9.943932	0.0000
CAR	1.495855	0.0000

Sumber: Data diolah, 2018

a. Uji Hipotesis *Risk Profile* (NPL) terhadap nilai perusahaan (H1)

Berdasarkan pada data diatas hasil dari olah uji statistik t didapatkan nilai *coefficient* sebesar 1,784369 yang berarti menunjukkan arah positif terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan, sedangkan untuk nilai probabilitas dari NPL sebesar 0,0819 yang menunjukkan angka > 0,05, artinya NPL memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga H1 ditolak karena NPL tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. H1 ditolak karena NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Tidak berpengaruhnya NPL terhadap nilai perusahaan dikarenakan pada penelitian ini nilai maksimum NPL hanya sebesar 0,067 dan berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004, nilai 0,067 atau 6% berada pada peringkat ketiga yang menunjukkan bahwa perbankan yang mengalami risiko kredit dengan nilai tersebut dalam batas wajar dan tergolong perbankan yang cukup sehat. Maka dari itu, hal tersebut diharapkan tidak akan terlalu mempengaruhi persepsi investor untuk mau menanamkan saham pada perbankan tersebut. Selain memperoleh pendapatan dari kegiatan kredit, bank juga mendapatkan pendapatan dari kegiatan non kredit dan hal tersebut jelas akan semakin menarik minat investor untuk mau menanamkan saham pada perusahaan

tersebut, karena semakin banyak pendapatan yang diperoleh, maka akan semakin besar pula kemungkinan deviden yang akan diterima para pemegang saham tersebut.

Hal ini sesuai dengan penelitian Irianti dan Saifi (2017) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena bank tidak hanya mengandalkan pendapatan dari bunga saja, melainkan dari pendapatan lain seperti *fee base income* (pendapatan non bunga) yang didapatkan dari kegiatan non kredit seperti surat-surat berharga, potongan dari kegiatan *e-banking*, biaya transfer, dll. Peran *fee base income* sangat potensial bagi perbankan karena dengan adanya pemasukan yang berasal dari kegiatan non kredit, kredit macet atau NPL tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

- b. Uji Hipotesis *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan (H2)

Berdasarkan tabel 4.8 uji statistik t menunjukkan nilai *coefficient* GCG sebesar 0,140028 yang menunjukkan arah positif terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan, dan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang berarti GCG berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dikarenakan nilai tersebut $< 0,05$. Jadi kesimpulan dari hipotesis ini adalah GCG berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga H2 diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian Wardoyo dan

Agustini (2015) yang menyatakan bahwa dengan penerapan good corporate governance yang baik akan membuat tingkat kepercayaan investor semakin meningkat, karena dengan diterapkannya prinsip GCG maka kinerja perbankan juga akan semakin lebih baik, dengan kinerja yang semakin lebih baik diharapkan harga saham yang merupakan indikator nilai perusahaan juga akan semakin meningkat.

c. Uji Hipotesis *Earning* (ROA) terhadap nilai perusahaan (H3)

Hasil dari uji t berdasarkan tabel 4.8 menghasilkan nilai *coefficient* ROA sebesar 9,943932 yang berarti menunjukkan arah positif terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan, dan nilai probabilitas ROA sebesar 0,0000 yang berarti ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Jadi kesimpulan dari hipotesis ini adalah ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga H3 diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Mertha (2017) berpendapat bahwa *earning* dapat mempengaruhi keputusan para investor untuk membeli saham, hal tersebut semakin diperkuat dengan pernyataan dari Hendrayana dan Yasa (2015), apabila perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang tinggi, maka semakin besar pula dividen yang akan dibagi kepada para pemegang saham. Jadi dengan demikian semakin banyak investor yang ingin menanamkan sahamnya pada perbankan tersebut, maka harga saham akan meningkat dan nilai perusahaan yang merupakan cerminan dari harga saham juga akan semakin tinggi pula.

d. Uji Hipotesis *Capital* (CAR) terhadap nilai perusahaan (H4)

Berdasarkan tabel 4.8 uji statistik t menghasilkan nilai *coefficient* CAR sebesar 1,495855 yang menunjukkan arah positif CAR terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan, dan nilai probabilitas CAR sebesar 0,0000 yang berarti CAR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Jadi kesimpulan dari hipotesis ini adalah CAR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga H4 diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian Wulandari dan Mertha (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi modal pada suatu bank, maka bisa dikatakan bahwa bank tersebut dalam kondisi yang sangat sehat, dan siap untuk menjalankan kegiatan operasional perbankan dengan baik. Kecukupan modal yang dimiliki perbankan juga akan berfungsi sebagai antisipasi adanya kemungkinan risiko yang terjadi, dengan demikian tingkat kepercayaan investor akan semakin tinggi dan tidak ragu untuk menanamkan sahamnya pada perbankan tersebut. Dampaknya adalah semakin meningkat pula harga saham yang merupakan cerminan dari nilai perusahaan.

2. Uji Statistik F

Menurut Rahmawati dkk. (2015:212) uji statistik F atau *analysis of variance* (ANOVA) untuk menguji apakah semua variabel independen pada penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, dikatakan lolos uji statistik F apabila nilai $\text{sig} < 0,05$.

Tabel 4.9 Uji Statistik F (ANOVA)

<i>F-statistic</i>	101.9700
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000000

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.9 Uji Statistik F menunjukkan bahwa nilai *F-statistic* sebesar 101.9700 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00000 yang ditunjukkan oleh nilai *Prob(F-statistic)*. Jadi dengan nilai signifikansi $0,00000 < 0,005$ maka didapatkan hasil bahwa NPL, GCG, ROA, dan CAR berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap TobinsQ.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Rahmawati dkk. (2015:211), uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>Adjusted R Square</i>	0,741227
<i>R Square</i>	0,748569

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.10 uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,748569 atau 74,86% yang artinya proporsi pengaruh NPL, GCG, ROA, dan CAR terhadap TobinsQ sebesar 74,86%, sedangkan sisanya sebesar 25,14% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh rasio kesehatan bank dengan metode RGEC terhadap nilai perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari perbankan konvensional yang terdaftar di BEI periode tahun 2012-2016, dan didapatkan hasil bahwa tidak semua hipotesis dapat diterima.

1. *Risk profile* (NPL) terhadap nilai perusahaan

Risk atau risiko adalah peluang kemungkinan terjadinya masalah atau kerugian yang dialami oleh suatu perbankan sebagai konsekuensi atas ketidakpastian dalam kegiatan operasional perbankan, dan risiko yang paling krusial pada perbankan adalah risiko kredit, dimana debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya untuk mengembalikan dana yang dipinjam

dari perbankan sesuai batas waktu yang telah ditentukan, akan tetapi berdasarkan hasil penelitian diatas risiko kredit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut penelitian Irianti dan Saifi (2017) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena bank tidak hanya mengandalkan pendapatan dari bunga saja, melainkan dari pendapatan lain seperti *fee base income* (pendapatan non bunga) yang didapatkan dari kegiatan non kredit seperti surat-surat berharga, potongan dari kegiatan e-banking, biaya transfer, dll. Peran *fee base income* sangat potensial bagi perbankan karena dengan adanya pemasukan yang berasal dari kegiatan non kredit, kredit macet atau NPL tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan

Good corporate governance adalah tata kelola yang baik dalam perusahaan atau perbankan guna untuk meningkatkan keberhasilan suatu usaha dalam mencapai laba yang telah ditentukan. *Good corporate governance* juga mengatur pemisahan kepentingan dan pengendalian perusahaan yang didasari pada *Agency Theory* (teori agensi) yang dalam hal ini terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajer. Adanya kecenderungan manajer untuk meningkatkan keuntungan pribadinya daripada tujuan perusahaan, dengan diterapkannya prinsip dasar *good corporate governance* maka konflik antara pemilik perusahaan dengan manajer dapat

terminimalisir dan tingkat kepercayaan investor semakin meningkat, karena dengan tata kelola perusahaan yang baik maka kinerja perbankan juga akan semakin lebih baik, dengan kinerja yang semakin lebih baik diharapkan harga saham yang merupakan indikator nilai perusahaan juga akan semakin meningkat.

3. *Earning* (ROA) terhadap nilai perusahaan

Earning atau rentabilitas yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk dapat menghasilkan laba atau keuntungan. Laba merupakan faktor yang sangat diperhatikan oleh para investor yang ingin menanamkan saham, karena hal tersebut merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada penyandang dana, jadi semakin tinggi laba yang bisa dihasilkan oleh suatu perbankan maka akan semakin banyak pula para investor yang ingin menanamkan sahamnya pada perbankan tersebut.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Mertha (2017) berpendapat bahwa *earning* dapat mempengaruhi keputusan para investor untuk membeli saham, hal tersebut semakin diperkuat dengan pernyataan dari Hendrayana dan Yasa (2015), apabila perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang tinggi, maka semakin besar pula dividen yang akan dibagi kepada para pemegang saham. Jadi dengan demikian semakin banyak investor yang ingin menanamkan sahamnya pada perbankan tersebut, maka harga saham akan meningkat dan nilai perusahaan yang merupakan cerminan dari harga saham juga akan semakin tinggi pula.

4. *Capital (CAR)* terhadap nilai perusahaan

Modal merupakan segala sesuatu sumber daya yang harus dimiliki suatu perusahaan ataupun perbankan baik berupa barang, maupun uang guna menunjang kegiatan operasional untuk mampu menghasilkan profit bagi perusahaan itu sendiri. Selain itu modal juga berfungsi untuk menutup kemungkinan adanya risiko-risiko kerugian yang dialami perbankan seperti risiko likuiditas atau bahkan risiko kredit, dan apabila modal yang dimiliki tidak dapat menutupi risiko yang terjadi maka hal tersebut akan berdampak pada profitabilitas yang diterima perbankan menurun.

Menurut Wulandari dan Mertha (2017) semakin tinggi modal pada suatu bank, maka bisa dikatakan bahwa bank tersebut dalam kondisi yang sangat sehat, dan siap untuk menjalankan kegiatan operasional perbankan dengan baik, dengan demikian tingkat kepercayaan investor akan semakin tinggi dan tidak ragu untuk menanamkan sahamnya pada perbankan tersebut. Dampaknya adalah semakin meningkat pula harga saham yang merupakan cerminan dari nilai perusahaan.